
Tinjauan Sosial Ekonomi dan Budaya Masyarakat Di Kampung Nelayan Sungailiat Kepulauan Bangka Belitung

Ali Rizki Maulana^{1*}, Nita Anggi Felisha²

¹² Politeknik Manufaktur Negeri Bangka Belitung, Indonesia

* Correspondence e-mail; alirizkimaulana6@gmail.com,

Article history

Submitted: 2025/05/25; Revised: 2025/06/20; Accepted: 2025/07/28

Abstract

The research was conducted to examine the economic and social dynamics that took place in the Sungailiat Fishing Village area, Bangka Regency, Bangka Belitung Islands Province. This coastal area is inhabited by people who mostly depend on living as fishermen. Along with the era of modernization and technological advancement, fishermen face various problems such as erratic catches, low levels of education, degradation of marine ecosystems, and limited access to technology and market networks. This study uses a qualitative approach with a case study design, where data collection is carried out through field observations, in-depth interviews, and documentation analysis involving active fishers, former fishermen, and local community leaders. The findings show that social and economic transformation among coastal communities is proceeding slowly, but shows a tendency to adapt, one of which is through economic diversification efforts such as seafood processing, small businesses, local-based tourism services, and aquaculture activities. The existence of cooperatives and joint business groups began to form as a form of collective response to economic challenges. In addition, the community shows high social cohesion despite coming from diverse ethnic backgrounds. Low levels of education are the main obstacles in adopting technological innovations, but the strength of local culture, mutual cooperation, and traditional wisdom is a great potential in sustainable empowerment efforts. This research emphasizes the importance of cross-sectoral support in driving socio-economic transformation in fishing communities

Keywords

Social Dynamics; Fishermen's Economy; Sungailiat Fishing Village; Fisheries Technology; Community Empowerment.



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan wilayah laut yang mencakup sekitar 75 persen dari total luas wilayahnya dan memiliki garis pantai sepanjang 80.000 kilometer. Jika dibandingkan secara global, luas laut Indonesia menempati posisi kedua setelah Amerika Serikat. Berdasarkan data hingga April 2024, potensi produksi perikanan nasional diperkirakan mencapai 12 juta ton per tahun, dengan batas maksimal tangkapan yang diizinkan sebesar 8,7 juta ton per tahun. Dalam konteks sosial, transformasi tampak melalui pergeseran di mana kehidupan yang sederhana dan tradisional mulai bergeser ke arah kehidupan yang lebih modern dan mengikuti perkembangan zaman. Menurut Darwis (2017) Masyarakat modern cenderung mengalami perubahan secara cepat, sementara masyarakat tradisional biasanya berubah secara perlahan dan bertahap. Disisi lain dalam aspek ekonomi pergeseran terlihat dari variasi sumber pendapatan, cara pengelolaan hasil laut, serta pola distribusi sumber daya yang digunakan. Situasi ini tidak terlepas dari kenyataan bahwa masyarakat nelayan sering menghadapi tantangan tersendiri, termasuk perubahan musim dalam hasil tangkapan, rendahnya tingkat pendidikan, serta keterbatasan akses terhadap teknologi modern. Pada bidang ekonomi, transformasi terlihat dari perubahan dalam cara produksi, distribusi, dan konsumsi sumber daya kelautan.

Menurut Syamsuddin (2016), menyebutkan bahwa bentuk-bentuk perubahan sosial dapat diklasifikasikan berdasarkan berbagai sudut pandang, baik dari sisi aspek maupun dimensi sistem sosial yang dianalisis. Hal ini terjadi karena kondisi sosial bersifat kompleks, multidimensi, dan merupakan hasil dari interaksi beragam unsur dalam masyarakat. Penelitian Aditya (2015) menunjukkan bahwa integrasi nelayan dengan pasar global melalui teknologi modern mampu meningkatkan pendapatan, tetapi juga semakin memperbesar jurang ketimpangan bagi nelayan tradisional yang kesulitan menyesuaikan diri dengan teknologi tersebut. Menurut Elfindri (2019), perubahan sosial dalam komunitas nelayan cenderung berlangsung secara perlahan. Situasi ini terjadi karena adanya keterikatan yang kuat terhadap nilai-nilai budaya lama dan pola hidup yang dilestarikan dari generasi ke generasi

Hubungan dengan stakeholder pelaksanaan berbagai program pembangunan berdampak terhadap pemikiran serta kemampuan yang ada dalam beradaptasi dengan perubahan. Menurut Darwis (2017) Pada masyarakat saat ini, perubahan cenderung terjadi bertahap. Menurut Ritzer (2015), mengatakan perubahan sosial mencerminkan terjadinya pergeseran struktur yang dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal masyarakat.

Transformasi tersebut bisa terjadi secara perlahan atau drastis, bergantung pada kekuatan faktor yang mendorong perubahan tersebut. Nelayan sering mengalami perubahan ekonomi yang dipengaruhi oleh kondisi cuaca, musim ikan, dan kebijakan. Saat mengalami penurunan, sebagian masyarakat beralih kerjaan seperti pariwisata. Akan tetapi, ketika kondisi membaik, ada yang melakukan pekerjaan utama lagi sebagai nelayan. Perubahan itu semua membuka peluang terjadinya mobilitas sosial di lingkungan nelayan. Menurut Ritzer (2015), menyoroti pentingnya kesadaran sendiri dari dalam komunitas serta partisipasi aktif masyarakat untuk mendorong terjadinya perubahan sosial. Komunitas nelayan yang tinggal di wilayah tersebut dihadapkan pada berbagai tantangan kerap berusaha mencari solusi bersama, seperti membentuk Lembaga berupa Koperasi yang menjalankan segala kegiatan perikanan.

Hal ini menekankan peran vital kekuatan komunitas lokal dan penggunaan kearifan tradisional dalam mendorong perubahan sosial. Rogers, sebagaimana dijelaskan dalam Ritzer (2015), menyoroti bahwa penyebaran ide atau teknologi baru dalam suatu komunitas bergantung pada individu atau kelompok awal yang menerapkan inovasi tersebut. Dalam konteks masyarakat nelayan, perubahan muncul ketika sekelompok orang mulai menggunakan teknologi tangkap yang lebih modern atau mengembangkan sektor pariwisata berbasis kelautan, yang kemudian diikuti oleh warga lainnya.

Nilai-nilai budaya lokal, kekuatan jejaring sosial, serta dorongan ekonomi menjadi faktor penting dalam mendorong adopsi inovasi. Perubahan sosial yang terjadi di kalangan komunitas nelayan merupakan bentuk adaptasi akan perkembangan teknologi terbaru serta hambatan ekonomi yang mereka hadapi. Menurut Pratama dan Wibowo (2021), meskipun nelayan di kawasan Kali Adem, Muara Angke menyadari manfaat penggunaan Teknologi seperti GPS, keterbatasan finansial dan akses masih menjadi hambatan utama dalam penerapannya. Sementara itu, Suratman dan Yusuf (2018) menekankan pentingnya diseminasi teknologi untuk meningkatkan pengetahuan nelayan, khususnya dalam praktik budidaya, meskipun efektivitasnya masih perlu diperkuat melalui pendekatan yang lebih partisipatif.

2. METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada periode April – Mei 2025 di Kampung Nelayan Sungailiat, Kabupaten Bangka, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (purposive) karena mayoritas penduduk di daerah tersebut berprofesi sebagai nelayan, sehingga dianggap sesuai dengan focus

penelitian. Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk memperoleh pemahaman mendalam terhadap fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, interaksi, dan tindakan mereka. Proses pengumpulan data dilakukan dalam konteks alami melalui dekskripsi verbal berupa Bahasa dan kata-kata dengan menggunakan berbagai teknik yang bersifat naturalistic.

Kampung Nelayan Sungailiat menawarkan karakter lingkungan yang khas sebagai lokasi untuk mengkaji dinamika social ekonomi masyarakat nelayan, khususnya dalam konteks perubahan social, ekonomi, dan lingkungan yang mereka hadapi sebagai konsekuensi dari kemajuan teknologi , arus modernisasi, serta pengaruh kegiatan pariwisata bahari. Penelitian ini menggunakan observasi sebagai teknik utama dalam proses pengumpulan data. Observasi dilakukan guna memperoleh pemahaman yang mendalam dan menyeluruh terhadap individu maupun kelompok yang menjadi objek penelitian termasuk permasalahan yang mereka hadapi, dengan harapan solusi dapat ditemukan dan terjadi perkembangan positif pada subjek penelitian. Teknik ini melibatkan pengamatan langsung terhadap situasi di lapangan, serta pencatatan sistematis terhadap kondisi, kejadian, dan perilaku yang berkaitan dengan objek penelitian (Febriani et al., 2023).

Subjek dalam penelitian ini adalah Kelompok Nelayan yang tinggal di Kampung Nelayan Sungailiat, Kabupaten Bangka, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Kelompok masyarakat ini dipilih berdasarkan sejumlah pertimbangan, antara lain karena mereka secara aktif menjalankan profesi sebagai nelayan dan karena kondisi sosial budaya mereka dinilai masih tertinggal dibandingkan dengan komunitas lainnya.

Subjek dalam penelitian ini mencakup penentuan informan yang dianggap mampu memberikan informasi relevan selama proses pengumpulan data. Informan dibagi menjadi tiga kategori, yaitu:

- a. Informan kunci, yakni nelayan yang masih aktif menjalankan kegiatan melaut;
- b. Informan umum, yaitu individu yang pernah menjadi nelayan namun saat ini memiliki pekerjaan sampingan atau telah berpindah profesi;
- c. Informan tambahan, yang dalam hal ini adalah Kepala Lingkungan Nelayan Sungailiat, Kabupaten Bangka.

Berdasarkan jenis sumbernya, data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi langsung, dan dokumentasi. Data yang terkumpul akan dianalisis dengan pendekatan

deskriptif melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan validitas informasi, digunakan teknik triangulasi baik dari segi sumber maupun metode. Menurut Mulyani (2016), data primer merupakan informasi utama yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian melalui wawancara mendalam dan pengamatan di lapangan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kampung Nelayan Sungailiat secara administratif termasuk pada Desa Sungailiat Kecamatan Sungailiat Kabupaten Bangka Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Lingkungan Nelayan 2 merupakan salah satu dari 10 Lingkungan yang ada di Kelurahan Sungailiat. Jarak tempuh dari Lingkungan Nelayan 2 ke Kantor Kelurahan Sungailiat kurang lebih 10 menit dengan akses jalan yang sudah sangat memadai. Lingkungan Nelayan 2 mempunyai luas wilayah seluas 50,08 Ha/500.843.796 M. Jarak antara lingkungan Nelayan 2 menuju Kantor Kecamatan Sungailiat berjarak 2 KM dengan jarak tempuh 10 menit, sedangkan untuk menuju kabupaten berjarak 3 Km dengan jarak tempuh 15 menit dengan kecepatan rata-rata 80 Km/jam.

Secara Geografis Lingkungan Nelayan 2 bersampingan dengan Lautan dengan daratan rendah namun sedikit bergelombang. Jenis Ikan yang ditangkap Nelayan yang ada di Kampung Nelayan Sungailiat masih tergolong kurang bervariasi. Nelayan Sungailiat menangkap berbagai jenis ikan laut, dengan fokus pada ikan pelagis seperti tenggiri, kembung, selar, siro, bawal, lemuru, serta beberapa jenis demersal dan predator seperti kakap dan kerapu. Kombinasi alat tangkap memastikan sektor perikanan di kampung nelayan ini tetap produktif dan beragam. Berdasarkan hasil wawancara, nelayan yang tinggal di Kampung Nelayan Sungailiat mengungkapkan bahwa hasil tangkapan mereka tidak menentu, sangat dipengaruhi oleh kondisi cuaca. Ketika cuaca mendukung, hasil tangkapan bisa melimpah. Namun, jika cuaca buruk, mereka bahkan bisa kembali tanpa membawa hasil sama sekali.

3.1. Kondisi Ekonomi

Sebagian besar warga Kampung Nelayan menggantungkan hidupnya pada aktivitas penangkapan ikan sebagai mata pencaharian utama. Pendapatan mereka sangat bergantung pada keberhasilan dalam melaut, yang dijadikan sumber utama untuk mencukupi kebutuhan harian. Namun demikian, aktivitas melaut penuh dengan ketidakpastian karena dipengaruhi oleh faktor pasang surut air laut serta kondisi wilayah tangkap. Selain itu, kerusakan pada ekosistem laut dan kawasan pesisir turut menyebabkan menurunnya populasi biota laut, sehingga berdampak

pada berkurangnya hasil tangkapan nelayan dan turut memengaruhi kesejahteraan mereka.

Kerusakan lingkungan perairan di kampung nelayan Sungailiat tersebut disebabkan oleh Pertambangan timah lepas pantai (penambangan laut apung), Penambangan ilegal yang tidak terkendali, Pendangkalan muara akibat pengerukan pasir dan tailing, maupun perusakan mangrove.

- a. Karena penghasilan dari kegiatan melaut seringkali tidak menentu, para istri dan anak nelayan berusaha membantu perekonomian keluarga dengan mencari sumber pendapatan tambahan guna memenuhi kebutuhan sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara selama survei di daerah pesisir ditemukan bahwa keluarga nelayan menjalankan beberapa usaha sampingan, di antaranya:
- b. Berjualan di pusat kegiatan UMKM, seperti membuka warung kelontong yang menyediakan makanan ringan, minuman, serta perlengkapan rumah tangga dan kebutuhan dapur lainnya.
- c. Pengolahan Hasil Tangkapan, Istri nelayan di Kampung nelayan Sungailiat biasanya mengerjakan pekerjaan tambahan berupa mengolah hasil tangkapan ikan untuk menghasilkan pendapatan keluarga nelayan;
- d. Membuat Kelompok Usaha Bersama (KUB) dengan menjalankan beberapa aktifitas dan kegiatan sampingan selain melaut bahkan beberapa Anggota mendirikan Koperasi sebagai wadah atau naungan untuk mendapatkan pendapatan sampingan yang berbadan hukum dan legal;
- e. Pemandu/Sewa Jasa Lokal
 1. Pemandu wisata lokal, seperti tur memancing, keliling pantai, atau tur mangrove.
 2. Penyewaan perahu kecil untuk wisata keluarga atau memancing rekreasi.
 3. Jasa dukungan wisata, seperti menjajakan souvenir atau jajanan di dermaga.
 4. Budidaya Laut (Prakarsa Alternatif), Nelayan melakukan pekerjaan sampingan dengan Membudidaya Ikan Laut berupa Rumput laut, kerang, **atau** ikan hias di keramba, Usaha ini dilakukan di dekat pesisir atau tambak.

Mobilitas masyarakat nelayan bersifat tidak tetap dan sangat bergantung pada situasi serta kondisi yang sedang berlangsung. Ketika kondisi ekonomi keluarga mendukung, para istri nelayan memiliki kesempatan untuk menjalankan aktivitas harian mereka. Namun, apabila kondisi keuangan sedang sulit, mereka sering kali harus menunda atau membatalkan rencana, seperti berbelanja ke pasar yang lokasinya cukup jauh dari area dermaga—yang menjadi satu-satunya jalur transportasi menuju permukiman nelayan.

3.2.Jumlah Nelayan

Sampai dengan tahun 2023, tercatat sebanyak 5.130 nelayan di wilayah Kabupaten Bangka. Data ini berasal dari hasil rekapitulasi Kartu Pelaku Usaha Kelautan dan Perikanan (Kusuka) yang tercatat dalam sistem satu data sektor Kelautan dan Perikanan.

3.3.KUB (Kelompok Usaha Bersama)

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara di lapangan yang dilakukan di Kampung Nelayan Sungailiat, Kabupaten Bangka sudah memiliki fondasi **kelompok usaha bersama** berbasis UMKM dengan keberadaan Sentra UMKM yang difasilitasi PT Timah. Ini mencakup kelompok informal, pelatihan, dan potensi koperasi formal. Pelaku nelayan bisa meningkatkan manfaatnya dengan memperkuat struktur kelembagaan, diversifikasi produk, dan memperluas pemasaran. Jumlah Tanggungan Keluarga.

3.4.Pendapatan Nelayan

Pendapatan yang diperoleh para nelayan di Kampung Nelayan Sungailiat sangat bergantung pada hasil tangkapan mereka saat melaut. Jumlah awak dalam satu kapal pun bervariasi—ada yang melaut seorang diri, namun ada pula yang terdiri dari lebih dari lima orang dalam satu perahu. Ketika kondisi laut mendukung, penghasilan mereka dapat mencapai antara Rp100.000 hingga Rp400.000 per hari. Namun, saat cuaca buruk, mereka bisa tidak memperoleh tangkapan sama sekali selama beberapa hari.

3.5.Akses Pasar

Di sekitar wilayah Kampung Nelayan Sungailiat terdapat tiga pasar utama yang cukup dekat, yaitu Pasar Kite Sungailiat, Pasar Bawah Sungailiat, dan Pasar Senggol yang berlokasi di dekat pelabuhan.

3.6.Kondisi Sosial Budaya

Komunitas nelayan di kampung ini terdiri dari berbagai kelompok etnis dan latar budaya. Berdasarkan data yang diperoleh, penduduk Kampung Nelayan berasal dari beragam suku. Keberagaman ini memperkaya dinamika sosial masyarakat melalui pertemuan dan percampuran budaya. Meski berasal dari latar belakang yang berbeda, interaksi sosial tetap berjalan harmonis, tercermin dari budaya saling menyapa dan semangat gotong royong dalam berbagai kegiatan kolektif, seperti memperbaiki jalan atau merenovasi tempat ibadah secara swadaya.

Kedekatan tempat tinggal, kesamaan aktivitas harian, serta profesi sebagai nelayan turut memperkuat hubungan antar warga. Hal ini membuka ruang untuk saling berbagi cerita, berdiskusi tentang kehidupan sehari-hari, maupun membahas

persoalan perikanan. Interaksi tersebut membentuk struktur sosial yang menjadi media dalam mencerminkan nilai-nilai kebersamaan dan keselarasan di tengah masyarakat Kampung Nelayan.

Tingkat pendidikan nelayan di Kampung Nelayan Saungailiat Kabupaten Bangka Mayoritas sebanyak 56% menyelesaikan pendidikan hanya sampai Sekolah Menengah Pertama (SMP), kemudian 39% rata-rata hanya lulusan Sekolah Dasar (SD) dan sisanya 5% yang berpendidikan Sekolah menengah Atas (SMA). Masyarakat yang berada di wilayah tersebut dapat dikategorikan sebagai masyarakat yang sedang mengalami perkembangan, di mana mereka berada dalam fase peralihan, baik dari segi kondisi fisik lingkungan maupun dalam hal orientasi terhadap norma serta nilai-nilai sosial. Berikut merupakan Adat Istiadat/Budaya yang dijalankan di Kampung Nelayan Sungailiat diantaranya

1. Sedekah Laut / Syukuran Laut: Nelayan menggelar acara di pantai dengan doa bersama dan sesaji yang dilarung ke laut sebagai ungkapan syukur atas rezeki dan keselamatan selama melaut,
2. Taber Laot: Tradisi serupa yang menghormati siklus hidup biota laut, termasuk cumi-cumi di Teluk Sungailiat selama ritual, nelayan menghentikan penangkapan di area tertentu untuk membiarkan stok ikan pulih,
3. Sambatan: Tradisi gotong-royong di kampung nelayan, misalnya bantu dorong perahu tradisional ("cukrik"), bongkar muat ikan, dan bersihkan kapal secara sukarela oleh warga sekitar,
4. Nganggung / Sepintu Sedulang: Setiap keluarga membawa dulang berisi makanan dibagikan bersama di masjid atau balai desa sebagai simbol persatuan dan solidaritas, sering diselenggarakan pada perayaan besar seperti Maulid atau HUT Sungailiat, Masyarakat nelayan Sungailiat terdiri dari etnis Melayu, Bugis, Tionghoa, dan lainnya, menyatu melalui budaya bahari seperti Manre Sipulung (adat Bugis makan bersama), yang menguatkan kohesi social, dan Tradisi seperti Buang Jung (melarung hasil bumi atau miniatur kapal sebagai simbol keselamatan pelaut) juga dikenal di daerah Bangka dan sering diadakan di komunitas pesisir.

Masyarakat di Kampung Nelayan Sungailiat, terdapat keragaman etnis yang cukup menonjol—paling utama adalah masyarakat Melayu, Tionghoa (peranakan Hakka), dan Bugis, disertai juga pendatang dari Jawa, Madura, dan lainnya. Meski berbeda asal, mereka hidup berdampingan dengan tingkat integrasi sosial yang tinggi.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan hal-hal berikut:

1. Perekonomian masyarakat kampung nelayan sebagian besar ditopang oleh sektor perikanan tangkap. Perikanan tangkap sangat dipengaruhi oleh kondisi cuaca. Sehingga, apabila cuaca buruk pendapatan masyarakat mengalami penurunan drastis, padahal jumlah tanggungan setiap keluarga cukup besar. Pemberdayaan masyarakat di sector lain perlu dilakukan guna memastikan kesejahteraan masyarakat di Kampung Nelayan tetap menjadi prioritas utama. Namun, ketiadaan fasilitas pengisian bahan bakar masih menjadi kendala dalam mobilitas serta pendistribusian barang dan jasa di wilayah tersebut.
2. Tingkat pendidikan yang masih rendah, ditambah dengan dominasi kelompok masyarakat kelas bawah, hal ini membuat pelaksanaan program pemberdayaan di Kampung Nelayan Sungailiat menjadi hal yang sangat krusial dan perlu segera dilakukan. Meskipun demikian, keberadaan komunitas multietnis yang telah menjalin interaksi sosial yang erat menjadi modal sosial yang dapat mempermudah pelaksanaan program pemberdayaan tersebut.

REFERENCES

- Aditya, R. (2015). Integrasi Nelayan dengan Pasar Global: Tantangan dan Peluang dalam Adopsi Teknologi Modern. *Jurnal Sosial Ekonomi Perikanan*, 12(1), 45-57.
- Darwis Nasution, R. (2017). Kyai sebagai Agen Perubahan Sosial dan Perdamaian dalam Masyarakat Tradisional. *Sosiohumanioa (Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora)*, 19(2), 177-191.
- Elfindri, E. (2019). Dinamika Perubahan Sosial di Kalangan Masyarakat Nelayan Tradisional. *Jurnal Sosiologi Perubahan*, 14(3), 98-112.
- Hidayat, R., & Setiawan, B. (2020). Adopsi Teknologi Perikanan di Desa Koto Masjid, Riau. Universitas Gadjah Mada. Retrieved from UGM Repository.
- Karto, M. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Adopsi Refrigerator Sea Water (RSW) oleh Nelayan di Pantura. *Jurnal Teknologi Kelautan dan Perikanan*, 9(4), 112-127.
- Mulyani, S. (2016). *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Pustaka Akademik.
- Pratama, R., & Wibowo, H. (2021). Kesiapan Nelayan Tradisional dalam Mengadopsi Teknologi Modern: Studi Kasus di Kali Adem, Muara Angke, Jakarta. *Jurnal Kelautan dan Perikanan*, 12(1), 45-59.

- Pratiwi, D. (2017). Pendekatan Data Sekunder dalam Studi Sosial Ekonomi Perikanan. *Jurnal Ekonomi Kelautan*, 6(3), 78-90.
- Ritzer, G. (2015). *Sociological Theory* (9th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Sidiq, S. (2023). Interseksi Hukum dan Ekonomi: Analisis Komprehensif terhadap Dinamika Regulasi dan Dampaknya terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Muhammadiyah Law Review*, 7(2), 39-59.
- Suratman, A., & Yusuf, M. (2018). Diseminasi Teknologi Informasi pada Masyarakat Nelayan di Indonesia. *Jurnal Pengembangan Teknologi Perikanan*, 5(3), 67-82.
- Syamsuddin, A. B., Ag, S., & Pd, M. (2016). *Pengantar sosiologi dakwah*. Kencana.